

# Gak Bisa, Yura!



Aris Setiawan

Etnomusikolog  
Pengajar di ISI Solo

**F**rasa *ngetren* "Gak bisa, Yura!" berasal dari lagu *Risalah Hati* (Dewa 19) yang dibawakan dengan ciamik oleh Yura Yunita. Lagu ini menggambarkan harapan sekaligus kerentanan.

Frasa ini meluas di media sosial, khususnya TikTok, sebagai ungkapan ekspresif, digunakan memotret ketidakmampuan dalam berbagi aspek kehidupan, baik dalam cinta maupun dalam hal lain, seperti penampilan dan pilihan hidup.

Di TikTok banyak pengguna menandakan frasa "Gak bisa, Yura!" untuk membuat video parodi atau meme, menjelaskan situasi sehari-hari yang relevan, sehingga menciptakan rasa komunitas di antara mereka.

Gejala ini mencerminkan cara individu berhubungan dengan budaya populer. Pada era ketika orang sering merasa terasing, ungkapan "Gak bisa, Yura!" menjadi sarana untuk berbagi perasaan, pengalaman, dan lebih penting lagi: membangun koneksi sosial.

Melalui musik dan lirik *Risalah Hati*, seseorang menemukan kekuatan menyuarakan kerentanan mereka, mengirimkan pesan bagi orang lain untuk merasakan hal sama. Tren ini juga menggambarkan fenomena lebih besar tentang musik dapat mengubah dinamika sosial.

Musik memiliki kekuatan membentuk identitas kolektif. "Gak bisa, Yura!" menjadi simbol yang mencerminkan berbagai ketidakpastian dan keraguan yang dialami seseorang, tidak hanya dalam konteks cinta, tetapi juga dalam banyak aspek kehidupan.

Hal ini menunjukkan musik memiliki kemampuan menjembatani pengalaman pribadi dengan realitas sosial yang lebih luas. Tren ini memberikan gambaran tentang cara masyarakat beradaptasi dengan teknologi dan perubahan sosial.

Perkembangan media sosial menjadikan cara kita berinteraksi dengan musik berubah. Hal demikian memberi kesempatan kepada siapa

pun mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman masing-masing yang inovatif.

Dalam konteks ini, "Gak bisa, Yura!" bukan hanya frasa lucu, tetapi juga gerakan yang menekankan interaksi kompleks antara emosi, budaya, dan teknologi. Kita dapat melihat tren ini mencerminkan perasaan dalam nilai-nilai sosial.

Masyarakat kini lebih terbuka berbicara tentang kerentanan dan ketidakpastian atau hal-hal yang dulu dianggap tabu. Dengan mengangkat tema bersifat emosional, "Gak bisa, Yura!" memunculkan orang berbagi pengalaman menyakitkan secara terbuka.

Ini menunjukkan perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap emosi, keterbukaan dan kejujuran semakin dihargai. Lirik lagu *Risalah Hati* mencerminkan realitas emosional banyak orang.

"Ketika cinta sering kali dianggap sepele atau mudah didapat, ada keinginan untuk merasakan sesuatu yang lebih personal. Dengan cara ini, "Gak bisa, Yura!" tidak hanya menjadi tren, tetapi sebuah refleksi dari harapan manusia untuk terhubung.

"Gak bisa, Yura!" mengisyaratkan pentingnya komunitas dan dukungan sosial. Dalam banyak video yang diunggah di TikTok, banyak orang saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan satu sama lain.

Ketika seseorang mengungkapkan

ketidakmampuan atau keraguan mereka, ada orang lain merespons dengan dukungan. Mereka tidak sendirian dalam perasaan galau dan langut.

Pekembangan teknologi mengubah cara kita mengonsumsi musik, termasuk bagaimana lagu-lagu seperti *Risalah Hati* dari Dewa 19 dapat meraih popularitas kembali. Dengan platform digital seperti Spotify, Youtube, dan TikTok, lagu-lagu klasik dapat diakses dan dinikmati generasi muda yang mungkin tidak pernah mendengar versi aslinya.

"Gak bisa, Yura!" sebagai ungkapan yang muncul dari lagu ini menunjukkan musik lama mendapatkan makna baru dalam konteks hari ini, liriknya beresonansi dengan pengalaman emosional generasi muda.

Lagu yang menyentuh tema kerentanan, seperti *Risalah Hati*, kini berfungsi sebagai alat penyembuhan bagi banyak orang. Dalam konteks "Gak bisa, Yura!", ungkapan ini dapat menjadi bentuk pengakuan terhadap rasa sakit dan ketidakpastian yang dirasakan.

Melalui musik, individu menemukan ruang untuk mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan secara langsung. Lirik yang diandalkan untuk tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi pencipta, tetapi juga pengalaman kolektif banyak orang.

Penyampaian perasaan yang terbuka dalam *Risalah Hati* mengundang pendengar mengaitkan diri tersebut dengan pengalaman hidup mereka. Peristiwa ini menciptakan hubungan emosional antara pendengar dan lagu.

Mereka merasa terwakili dan dipahami, sekaligus memberikan legitimasi pada perasaan yang mereka alami. Pengaruh musik terhadap komunitas semakin terlihat dalam konteks kolaborasi kreatif di media sosial.

Banyak pengguna TikTok membuat video dengan latar belakang lagu *Risalah Hati*, justru menciptakan narasi baru yang berbeda dari

makna aslinya. Musik menjadi medium menyatakan orang-orang dengan berbagai latar belakang untuk berbagi cerita.

Melalui partisipasi ini, lagu-lagu jenama menjadi simbol solidaritas. Pentingnya elemen humor dalam fenomena "Gak bisa, Yura!" juga layak dicatat. Banyak video di TikTok menggabungkan unsur komedi dengan tema serius yang diangkat dalam lagu.

Salah-salah menjelaskan orang dapat menemukan cara mengatasi kesedihan dan kerentanan mereka dengan tawa. Humor menjadi mekanisme efektif kala individu dapat membagi pengalaman menyakitkan dengan cara lebih ringan dan menghibur, meredakan ketegangan dan penderitaan yang dirasakan.

Fenomena "Gak bisa, Yura!" tak hanya menyuguhkan ruang ekspresi baru, namun juga mengundang kritik terhadap fenomena "gempuran nostalgia" yang terkadang membuat publik terjebak dalam romantisasi masa lalu.

Kelahiran humor dalam fenomena "Gak bisa, Yura!" mencerminkan dua sisi dari pendekatan emosional masyarakat masa kini. Humor sebagai mekanisme koping efektif menciptakan ruang untuk meredakan ketegangan.

Perlu dicatat bahwa dengan terus-menerus meniadakan rasa sakit, ada risiko masyarakat menjadi apatis atau terlalu terbiasa menghadapi perasaan kalah dengan cara yang dangkal. Jika terus berlangsung, cara ini bisa mereduksi kemampuan masyarakat untuk benar-benar memproses emosi negatif secara baik.

Sebagai tren yang lahir dari ekspresi rapuh dan kerentanan, "Gak bisa, Yura!" pada akhirnya menyalakan pertanyaan kritis: apakah media sosial dan fenomena viral semacam ini benar-benar membantu kita memahami emosi atau justru mengaburkan kebutuhan menyelarai perasaan tersebut dengan lebih reflektif!

## TAJUK

### Momentum Mengampanyekan Angkutan Umum

PT Industri Kereta Api (Inka) dan PT Kereta Api Indonesia Daerah Operasi V Yogyakarta menguji coba trem otomom berbasis jalan rel di Kota Solo. Angkutan umum massal ini merupakan hasil riset dan pengembangan PT Inka yang bersinergi dengan Institut Teknologi Bandung (ITB).

Trem otomom menjalani uji coba sepanjang November 2024 di Kota Solo. Kota Solo dipilih lantaran memiliki jalan rel dalam kota antara Stasiun Purwosari hingga Stasiun Solo Kota di Kecamatan Pasar Kliwon.

Hampr bersamaan dengan uji coba tersebut, PT KAI Daop 6 Yogyakarta memperluas cakupan layanan kereta bandara yang punya nama resmi Kereta Api Bandara Internasional Adi Soemarmo (KA-BIAS). Kereta bandara ini memperluas layanan hingga wilayah Madiun, Jawa Timur, sejak Sabtu (27/11/2024).

Kerela relasi Stasiun Bandara Adi Soemarmo di Kabupaten Boyolali hingga Madiun itu beroperasi dua kali dalam sehari dan melayani penumpang naik maupun turun di sembilan stasiun.

Perluasan cakupan layanan ini untuk mempermudah masyarakat bepergian ke Bandara Adi Soemarmo dan ke daerah sekitar stasiun pemberhentian di sepanjang jalur Bandara Adi Soemarmo hingga Madiun dan sekitarnya.

Uji coba trem otomom berbasis jalan rel di Kota Solo dan perluasan cakupan layanan kereta bandara ini harus dijadikan momentum mengampanyekan lagi penggunaan sarana transportasi umum.

Pada saat yang sama seyogyanya pemerintah daerah yang dilintasi pengoperasian dua unit kereta itu merespons dengan membangun integrasi layanan transportasi umum, yaitu sinergi antara layanan dua kereta api itu dengan angkutan umum perkotaan atau angkutan umum perdesaan.

Uji coba trem otomom seyogyanya disambut dengan menyiapkan jalur dan